

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BUMDesaa Maju Bersama Desa Teluk Betung yang beralamat di Desa Teluk Betung, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kode Pos 71455, Provinsi Kalimantan Selatan, dan BUMDesaa Karya Bersama Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, kode Pos 71455.

B. Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan ini dikumpulkan informasi dengan mendalami fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang terjadi sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2022:9) “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

C. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah guna menghasilkan gambaran secara menyeluruh, sistematis, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Artinya, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu dari aspek yang diteliti

guna memperoleh pemahaman dan makna yang lebih luas terhadap kenyataan sosial yang sebenarnya di lapangan tanpa melalui proses generalisasi statistik.

Tipe penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang dinamis dan mampu berkembang sesuai kondisi lapangan. Menurut Syafrida (2021), penelitian kualitatif bisa menjadi sangat rumit dan tumpang tindih karena informasi yang diambil tidak hanya berpusat pada masalah yang telah ditentukan, tetapi dapat berkembang tergantung pada temuan-temuan baru saat peneliti melakukan penggalian data secara mendalam. Hal ini sangat relevan untuk membedah masalah pedoman dan tata kelola pembentukan BUMDesa yang fenomenanya seringkali lebih kompleks daripada aturan administratif di atas kertas.

Selain itu, tipe penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian deskriptif yang disusun secara cermat dan sistematis. Hardani dkk. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu mekanisme kerja yang mengandalkan uraian kata-kata atau kalimat untuk menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Dengan tipe deskriptif ini, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk naratif yang memudahkan pembaca memahami gambaran utuh mengenai proses implementasi kebijakan di BUMDesa Maju Bersama tanpa mengurangi esensi informasinya.

D. Data dan sumber data

1. Data

Data adalah sekumpulan keterangan atau fakta mentah berupa angka, simbol, maupun narasi yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap

suatu objek, yang belum mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Data terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Data primer mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk menjawab masalah penelitian secara spesifik. Cara paling umum untuk mengumpulkan data primer ini, khususnya dalam penelitian kuantitatif, adalah melalui penggunaan eksperimen dan survei langsung di lapangan. Keunggulan utamanya adalah data yang diperoleh benar-benar baru, akurat, dan sangat sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian. Namun, harus diingat bahwa pengumpulan data primer ini biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih besar (Hardani dkk., 2020:401).

b) Data Sekunder

Selain mengandalkan data primer yang digali langsung dari informan, penelitian ini juga didukung oleh pemanfaatan data sekunder. Merujuk pada pandangan Hardani dkk. (2020:401), data sekunder merupakan jenis data yang sudah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan melalui sumber yang tidak langsung atau melibatkan pihak kedua. Pada dasarnya, data ini adalah kumpulan informasi, catatan, atau rekam jejak yang telah dihimpun dan dikelola oleh instansi atau pihak lain, namun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fokus kajian yang sedang diteliti. Dalam praktiknya, peneliti

biasanya memperoleh instrumen data ini melalui penelusuran terhadap berbagai dokumen tertulis, laporan kinerja atau publikasi resmi pemerintah, peraturan perundang-undangan, literatur akademik, maupun arsip historis yang tersimpan di perpustakaan atau pusat dokumentasi instan.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data memegang peranan yang sangat penting karena dari sinilah seluruh informasi dan fakta di lapangan diperoleh. Secara umum, sumber data merujuk pada subjek dari mana data penelitian tersebut berasal. Karena penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama, maka sumber data yang digunakan disebut sebagai informan. Mereka adalah pihak yang memahami secara teknis, sehingga informasi yang diberikan benar didasarkan pada pengalaman dan kondisi nyata di lapangan.

Merujuk pada pandangan Sugiyono (2022:95-96), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. peneliti memilih teknik ini adalah untuk memastikan bahwa informan yang terpilih merupakan individu yang mengerti dan memahami pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dengan kata lain, peneliti tidak memilih informan secara acak, melainkan secara sengaja memilih pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan BUMDesa. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1	H. Muhyin	Kepala Desa Pandulangan	1
2	Fitriadi	Kepala desa teluk betung	1
3	Nasrudin Amini	Sekretaris Desa pandulangan	1
4	Ainor Ridha Saputraa	Sekretaris Desa Teluk betung	1
5	Siti Rohani	Pembina BUMDesa Kecamatan Sungai Pandan	1
6	Muhammad Yusuf	Ketua BUMDesa Pandulangan	1
7	Syafrida Rumiati	Sekretaris BUMDesa Pandulangan	1
8	M. Naufal Khairi	Sekretaris BUMDesa Teluk Betung	1
9	Mariyanah	Bendahara BUMDesa Teluk Betung	1
10	Yuliansyah	Ketua Rt 3 Teluk Betung	1
11	Risna Hartati	Warga desa Teluk betung	1
12	hirfiansyah	Warga desa Teluk betung	1
13	Jali	warga desa teluk betung	1
14	Nur Aznida	warga desa pandulangan	1
15	Khairanor	warga desa pandulangan	1
16	Suriadi	warga desa pandulangan	1
17	Martini	warga desa pandulangan	1
Jumlah			17

Sumber : Peneliti, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk menjabarkan serta mengumpulkan informasi mengenai variabel yang sedang diteliti. Dalam proses ini, instrumen memegang peranan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kualitas, keakuratan, dan relevansi data yang

diperoleh sangat bergantung pada ketepatan alat ukur yang digunakan. Oleh karena itu, penyusunan instrumen yang baik menjadi kunci utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai..

Menurut pandangan George C. Edwards, Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh 4 variabel, yaitu:

1) Komunikasi

komunikasi menjadi salah satu variable yang mempengaruhi implementasi kebijakan, yakni karena keberhasilan implementasi kebijakan masyarakat agar implementor memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan target kebijakan, harus ditransisikan kepada kelompok sasaran sehingga mampu mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran dari suatu kebijakan tidak jelas oleh kelompok target maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok target tersebut.

2) Sumber daya

Meskipun isi dari kebijakan telah dikomunikasikan dengan jelas dan transparan, apabila implementor kekurangan sumber daya untuk menerapkan, implementasi kebijakan tersebut tentu saja tidak akan berjalan dengan maksimal dari sumber daya inilah akan terwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial.

3) Disposisi

Merupakan watak atau ciri khas yang dimiliki oleh implementor, seperti kejujuran, komitmen, konsisten dan sifat demokratis.

4) Struktur Birokrasi

Struktur Birokrasi bertugas mengimplementasikan kebijakan, memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap proses atau tahapan implementasi kebijakan.

Untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan, peneliti menggunakan indikator yang diturunkan dari teori George C. Edwards III. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Dewi (2022:127-128),

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel George C. Edwards III	Sub Variabel	Indikator
	Komunikasi	1. Sosialisasi 2. Pemahaman
	Sumber daya	1. Sumber Daya Manusia 2. Dana 3. Fasilitas
	Disposisi	1. Komitmen 2. Konsistensi Aturan 3. Demokratis 4. Partisipasi
	Struktur Birokrasi	1. Pembagian Tugas 2. SOP

Sumber : Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

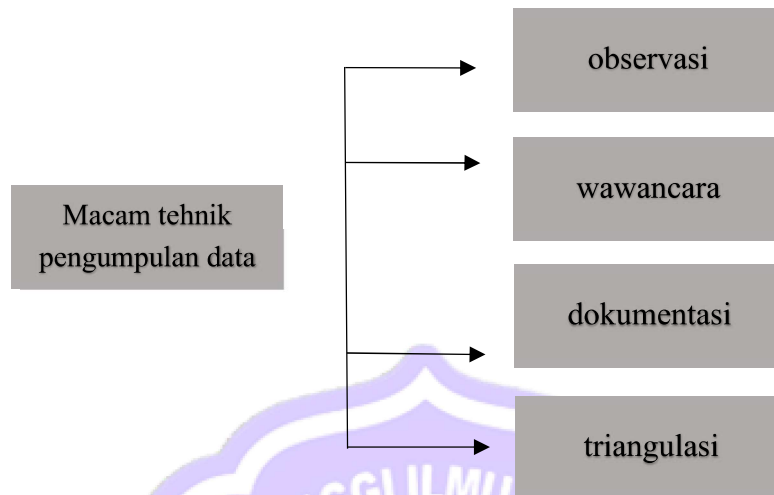
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Macam macam teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam sebuah tahapan penelitian ditunjukkan pada bagan di bawah ini. Dapat diuraikan secara jelas bahwa secara umum terdapat empat macam strategi utama untuk menghimpun informasi di lapangan, yaitu mencakup metode observasi untuk pengamatan langsung, wawancara untuk menggali keterangan dari narasumber, studi dokumentasi untuk penelusuran arsip, serta pendekatan gabungan atau triangulasi yang mengintegrasikan beberapa metode sekaligus demi meningkatkan keabsahan data.

Gambar 3. 1
Macam Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Buku Penelitian kualitatif dan kuantitatif (Hardoni, Dkk. 2020, 122)

Pelaksanaan pengumpulan data dalam riset kualitatif secara mutlak berlokasi pada latar yang alamiah (*natural setting*) guna menjangkau informasi langsung dari sumber primer. Mengingat peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama, teknik penggalian data bertumpu kuat pada interaksi langsung dengan objek penelitian. Sebagai pijakan metodologis, Mulyana dkk. (2024) menegaskan bahwa pilar fundamental yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk menghimpun data mencakup keterlibatan aktif dalam latar penelitian, observasi langsung atau partisipatif (*participant observation*), pelaksanaan wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta penelusuran rekam jejak melalui studi dokumentasi. Penggabungan metode-metode pokok ini dipastikan mampu menyaring data yang autentik, representatif, dan sesuai dengan dinamika riil di lapangan. Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Observasi

Menurut Hardani dkk. (2020), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau gejala yang diselidiki. Observasi dapat dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data yang sah secara ilmiah apabila: (1) dirancang sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta (3) dapat dikontrol tingkat keandalannya (reliabilitas) dan kesahihannya (validitas).

Menurut Nurhayati (2024: 68) istilah observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Observasi merupakan pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), terdapat langkah-langkah sistematis yang harus diperhatikan agar observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah yang valid, yaitu:

- a. Menetapkan aspek tingkah laku atau fenomena yang akan diamati secara spesifik.
- b. Merumuskan kategori pengamatan dengan jelas agar tidak terjadi bias.
- c. Melatih kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan pengamatan.
- d. Mengembangkan sistem pencatatan data yang teratur sesuai dengan prosedur penelitian.
- e. Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan agar pengamatan tetap fokus dan terkontrol validitasnya

Menurut Sugiyono (2023), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai suatu fenomena dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam pelaksanaannya, observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku, kejadian, atau fakta-fakta di lapangan secara sistematis, baik dilakukan secara langsung (terlibat) maupun tidak langsung (pengamatan dari luar).

Dari ketiga pendapat di atas peneliti dapat menarik simpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Donald Ary, dkk. Bahwa ada lima langkah pendahuluan yang harus diambil pada waktu melakukan pengamatan langsung, yaitu:

- a. Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih.
- b. Tingkah laku yang masuk ke dalam kategori yang telah dipilih harus dirumuskan dengan jelas.
- c. Orang yang akan melakukan pengamatan harus dilatih.
- d. Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan.
- e. Prosedur terperinci untuk mencatat tingkah laku harus dikembangkan (Furhan, 2020).

Sebagai sebuah instrumen keilmuan, kegiatan observasi dalam penelitian tidak boleh dilakukan secara serampangan. Menurut Mulyana dkk. (2024), observasi baru sah diklasifikasikan sebagai metode pengumpulan data ilmiah apabila memenuhi kriteria ketat berikut:

- a. Difokuskan secara presisi untuk menjawab rumusan tujuan penelitian.
- b. Dirancang dan dieksekusi melalui tahapan perencanaan yang sistematis.
- c. Setiap temuan dicatat secara terstruktur dan dihubungkan dengan proposisi teoretis, bukan sekadar untuk memuaskan keingintahuan kasual peneliti.
- d. Kualitas datanya tunduk pada standar pengujian metodologis, di mana validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya mutlak dapat diverifikasi secara objektif layaknya data ilmiah lainnya.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1988), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

2. Wawancara

diposisikan sebagai proses komunikasi taktis antara peneliti dan narasumber. Menurut Arianto (2024), metode ini dilakukan melalui interaksi tanya jawab secara tatap muka guna menggali keterangan dan informasi spesifik sesuai dengan tujuan penelitian. Agar alur diskusi tetap terarah dan fokus pada substansi masalah, peneliti menggunakan instrumen berupa panduan wawancara (interview guide). Melalui pendekatan langsung ini, peneliti tidak hanya sekadar merekam jawaban faktual, tetapi juga mampu

memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar komprehensif dan relevan dengan fokus riset.

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

a. kegunaan wawancara

Wawancara berguna untuk: (1) mendapatkan data ditangan pertama (primer) (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya.

b. Jenis wawancara

Jenis wawancara ada dua yaitu: (1) tak terpimpin dan (2) terpimpin.

Wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah. Kelemahannya ialah; tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya ialah: cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya dan dapat memelihara kewajaran suasana. Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini ialah: kesan-kesan seperti angket yang

diucapkan, suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keuntungan teknik ini ialah: pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah memungkinkan analisa kuantitatif dan kualitatif dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliable.

c. Kesesatan dalam wawancara

Kesesatan wawancara bisa terjadi karena adanya: (1) *error of recognition*, hal ini bisa terjadi karena interviewer gagal untuk memproduksi ingatannya kembali sehingga terjadi kesalahan informasi; (2) *error of omission*, yaitu jika interviewer melewatkan sesuatu yang seharusnya dilaporkan; (3) *error of addition*, yaitu jika interviewer melebihi jawaban hasil dari wawancara; (4) *error of transposition*, yaitu jika interviewer tidak mampu mereproduksi urutan dari jawaban interviewee.

d. Kelemahan dalam wawancara

Kelemahan wawancara antara lain: (1) kurang efisien, dilihat dari waktu, tenaga dan biaya; (2) menuntut interviewer menguasai bahan interviewee; (3) dapat menyulitkan dalam pengolahan dan analisis data yang diperoleh; (4) menekan responden untuk segera memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh interviewer; (5) diperlukan adanya keahlian/penguasaan bahasa dari interviewer; (6) memberi kemungkinan interviewer dengan sengaja memutar balikkan jawaban. Bahkan memberikan kemungkinan interviewer untuk memalsu jawaban yang dicatat di dalam catatan wawancara (tidak jujur); (7) apabila interviewer

dan interviewee mempunyai perbedaan yang sangat menyolok sulit untuk mengadakan “komunikasi interpersonal” sehingga data yang diperoleh kurang akurat; (8) jalannya interview sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitar yang akan menghambat

e. Keuntungan wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mempunyai keuntungan-keuntungan atau kebaikan sebagai berikut: (1) dapat memperoleh informasi yang lebih kompleks; (2) tidak terikat dengan umur dan pendidikan; (3) dapat untuk menggali data pribadi untuk seseorang; (4) metode ini tidak akan menemui kesulitan meskipun respondennya buta huruf sekalipun, atau pada lapisan masyarakat yang manapun, karena alat utamanya adalah bahasa verbal. Dengan pengertian bahwa interviewer harus dapat menyesuaikan bahasa dan cara dengan latar belakang responden.

f. Mencatat hasil wawancara

Pencatatan hasil wawancara mutlak harus dilakukan sesegera mungkin setelah proses pengumpulan data di lapangan selesai untuk menjaga keaslian informasi serta meminimalisir risiko terlupakannya detail penting akibat keterbatasan daya ingat peneliti. Mengingat metode yang digunakan adalah wawancara terbuka dan tidak berstruktur, informasi awal yang diperoleh umumnya masih sangat luas, mendalam, namun belum terpol. Peneliti dituntut untuk segera menyusun transkrip data yang jauh

lebih sistematis. Setelah seluruh data mentah terkumpul dari berbagai sumber, peneliti masuk pada tahapan reduksi data.

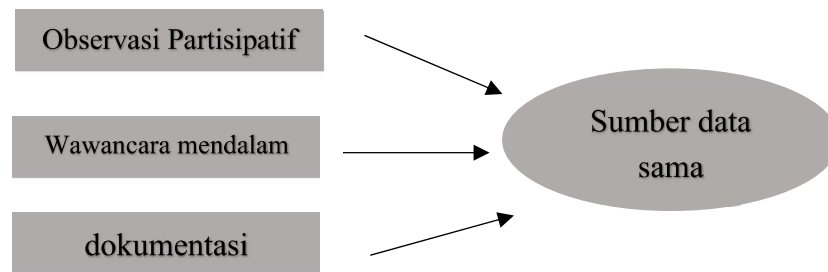
3. Dokumentasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana, dkk. (2024: 63), analisis dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap makna, mengembangkan pemahaman, dan menemukan wawasan yang relevan dengan pertanyaan penelitian melalui pengkajian dokumen publik maupun pribadi. Melalui penelusuran dokumen resmi seperti AD/ART, SK Kepengurusan, proposal permodalan, serta rekam foto kegiatan, peneliti dapat melakukan pengecekan silang secara objektif mengenai realitas tata kelola kelembagaan BUMDesa.

4. Triangulasi

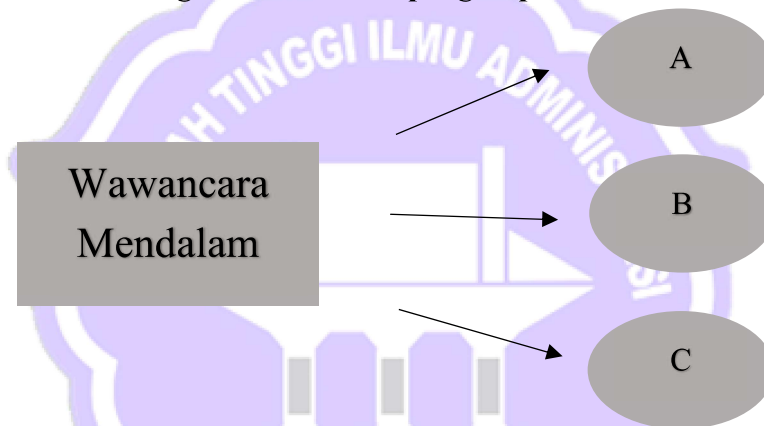
Dalam metodologi penelitian, khususnya pada tahap pengumpulan informasi, triangulasi dipahami sebagai sebuah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data secara bersamaan. Pendekatan ini tidak semata-mata bersifat akumulatif atau sekadar menggabungkan apa yang sudah ada, melainkan berfungsi sebagai strategi pengujian berlapis. Oleh karena itu, ketika seorang peneliti memutuskan untuk menerapkan metode triangulasi. Melalui pengecekan silang, peneliti dapat menekan potensi bias sehingga temuan yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mekanisme kerja dari pendekatan ini dapat dilihat dengan lebih jelas pada ilustrasi gambar berikut.

Gambar 3. 2
Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Buku Penelitian kualitatif dan kuantitatif (Hardoni, Dkk. 2020, 155)

Gambar 3. 3
Triangulasi “sumber” pengumpulan data.



Sumber: Buku Penelitian kualitatif dan kuantitatif (Hardoni, Dkk. 2020, 156)

Menurut Abdussamad (2021: 156), “tujuan utama dari penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif bukanlah untuk mencari titik kebenaran empiris yang tunggal, melainkan untuk merangkum dan menguji berbagai perspektif yang mengitari fenomena tersebut. Alih-alih berfokus pada penghakiman benar atau salahnya persepsi subjek penelitian, triangulasi lebih menitikberatkan pada upaya penguatan data (*corroboration*) demi memperdalam kapasitas pemahaman peneliti. Melalui proses komparasi ragam pandangan dan persilangan sumber informasi ini, peneliti mampu menyajikan abstraksi temuan yang derajat kepercayaannya (kredibilitas) dapat dipertanggungjawabkan secara kaidah keilmuan.”

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak

sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Selanjutnya Dalam proses pengumpulan data kualitatif, Mathison (1988) menegaskan bahwa nilai utama triangulasi terletak pada kemampuannya untuk membeberkan variasi bukti empiris di lapangan, baik yang saling menguatkan (konvergen), kurang konsisten, maupun yang saling bertolak belakang. Melalui pemetaan data yang komprehensif ini, peneliti mampu menyaring informasi sehingga temuan yang dihasilkan menjadi jauh lebih solid, tuntas, dan memiliki tingkat kepastian yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Patton (2000) menyatakan bahwa triangulasi pada dasarnya adalah strategi penggabungan kekuatan. Teknik ini secara efektif mengakumulasi keunggulan dari berbagai instrumen pengumpulan data, dan secara bersamaan menetralisasi titik lemah yang pasti muncul jika peneliti hanya mengandalkan satu pendekatan tunggal. Dengan demikian, penerapan triangulasi akan melipatgandakan kekuatan dan validitas data secara signifikan dibandingkan metode konvensional.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2022:131), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tahapan metodologis semata, tetapi juga menjadi instrumen esensial untuk mengevaluasi berjalannya kebijakan di tingkat desa. Hal ini selaras dengan pandangan Nadjib dan Khairunnas (2024: 60) yang menegaskan bahwa pengumpulan dan analisis data kualitatif merupakan langkah vital dalam administrasi publik untuk menciptakan gambaran menyeluruh mengenai isu yang dihadapi serta mengevaluasi efektivitas operasional di lapangan. Oleh karena itu, data mentah yang telah diperoleh dari pengurus BUMDesa dan aparat desa akan langsung direduksi dan dianalisis secara mendalam agar menghasilkan evaluasi tata kelola yang objektif dan akurat.

Menurut Syafrida (2021:48) “Analisis data kualitatif memang lebih rumit dari pada kuantitatif, peneliti benar-benar wajib menguasai teori agar persepsi yang tercipta tidak subjektif tapi berdasarkan pengetahuan ilmiah. Penelitian kualitatif bisa sangat rumit dan tumpang tindih, karena informasi yang diambil tidak hanya berpusat pada masalah yang telah ditentukan akan tetapi bisa menjadi mejadi berkembang tergantung kondisi lapangan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dilakukan agar peneltian kualitatif tidak terlalu melebar.”

Secara metodologis, pelaksanaan teknik analisis data dalam penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal –hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang didapat di lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai informasi yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.

3. Kesimpulan atau verifikasi

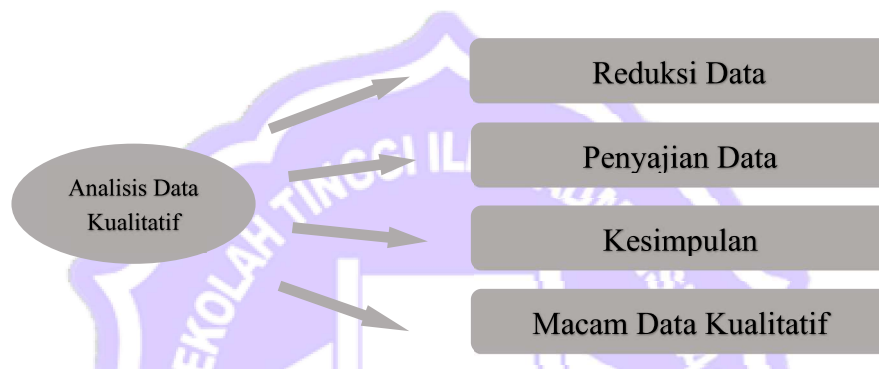
Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut

4. Macam macam analisis data kualitatif

Pada dasarnya tata cara analisis data kualitatif meliputi reduksi, display data dan kesimpulan atau verifikasi data, namun karena informasi yang diperoleh

pada penelitian kualitatif sangat banyak sekali, maka model analisis data juga beragam sesuai dengan objek penelitian. Secara umum, bentuk analisis data terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: pertama, kelompok metode analisis teks dan bahasa; kedua, kelompok metode analisis tema-tema budaya; ketiga, kelompok analisis kinerja, perilaku seseorang dan perilaku institusi.

Gambar 3. 4
Analisis Data Kualitatif



Sumber: Buku “Metodelogi Penelitian”, (Syafriada HS, 2021, 49).

H. Uji Kredibilitas Data

Sugiyono (2022:185-193) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan membercheck.

1. Perpanjang pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau

tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, di dalam penelitian ini digunakan bahan referensi seperti foto-foto dan dokumen-dokumen yang tersedia.

5. *Membercheck*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

